

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, berarti bahwa setiap manusia di Indonesia berhak mendapatkan dan diharapkan untuk selalu berkembang dalam pendidikan.¹ Karena pendidikan tidak ada habisnya, pendidikan termasuk proses dalam kehidupan untuk mengembangkan diri bagi setiap individu untuk dapat hidup dan juga melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadikan seseorang menjadi terdidik itu sangat penting. Pendidikan tersebut dapat berawal dari keluarga karena keluarga sangat penting bagi anak terutama peran orang tua. Orang tua akan mendidik anak sejak kecil, seperti halnya cara menghormati orang yang lebih tua, menghormati sesama, dan bersikap sopan santun terhadap orang lain. Menurut A. Soedomo alat pendidikan adalah hal tidak saja membuat kondisi-kondisi memungkinkan terlaksananya pekerjaan mendidik, tetapi alat mendidik itu telah mewujudkan diri sebagai perbuatan atau situasi yang di inginkan dengan tegas untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan yang tidak hanya bersifat mekanis belakang, tetapi sebagai pencerminan dari pribadi anak didik.² Anak dari lahir hingga mati membutuhkan pendidikan untuk kelangsungan hidupnya yang dapat digunakan dalam setiap hari.

Pendidikan di Indonesia mempunyai landasan ideal yaitu Pancasila. Sedangkan landasan konstitusional adalah UUD 1945 dan landasan operasional

¹ Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal buana pengabdian*, 1(1), 66-72.

² Rahmat Hidayat, A. (2019). Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, dan Aplikasinya. Medan: LPPPI, 14-16

adalah ketetapan MPR tentang GBHN. Dalam Undang-Undang Pendidikan No. 4 Tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan pengajaran Sekolah Bab III Pasal 4 tercantum bahwa landasan ideal pendidikan dan pengajaran adalah membentuk manusia susila dan warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat tanah air. Selanjutnya UU RI No. 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 4 menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.³ Untuk mewujudkan pendidikan yang berkarakter, berbudi luhur anak juga membutuhkan dukungan orang tua agar sejak kecil anak mempunyai rasa tanggung jawab untuk selalu beriman dan juga bertakwa sebagai budi pekerti yang luhur, beriman dan juga dapat bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah melalui pendidikan. Dengan pendidikan yang akan terbentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Hal utama dalam pendidikan adalah niat dari diri sendiri dengan proses belajar yang optimal.

Menurut Yulianto, anak adalah generasi penerus bangsa yang membutuhkan perlindungan hukum dalam setiap bidang kehidupannya. Pada setiap anak berhak dalam segala aspek kehidupan. Termasuk hak untuk hidup, tumbuh dan juga berpartisipasi secara layak sesuai harkat dan martabatnya, serta mendapatkan Perlindungan dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi. Menurut

³ Ibid 1

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Oleh karena itu, anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadi dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.⁴ Anak-anak juga memerlukan keamanan dan juga kenyamanan dalam mendapatkan ilmu yang akan diraihinya, agar dalam mencari ilmu tersebut mendapatkan keamanan dan juga perlindungan untuk diri sendiri yang harus di pelajari dari sekolahan.

Terdapat sekolah ramah anak yaitu sekolah yang berusaha untuk mendapatkan dan mempertahankan anak-anak dari latar belakang yang beragam, menghormati keragaman, dan memastikan non-diskriminasi. Oleh karena itu, perlu dibentuk lingkungan sekolah yang ramah anak agar semua anak dapat saling menghormati meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda dan menghindari perilaku diskriminasi. Lingkungan sekolah ramah anak yaitu salah satu upaya untuk menjamin kesejahteraan anak di masa depan. Kekerasan yang dilakukan di sekolah yang terjadi di seluruh dunia akan berdampak signifikan terhadap anak. Kekerasan tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu dari individu, keluarga, dan sekolah. Faktor yang juga melatar belakangi terjadinya tindakan kekerasan individu yaitu karena kurangnya kesadaran akan hak orang lain atau kelompok lain, letak geografis, dan pengalaman kekerasan sebelumnya.⁵ Maka dari hal tersebut untuk mewujudkan anak sebagai generasi penerus bangsa yang berkualitas perlu untuk mencegah anak-anak dari berbagai kekerasan, terutama pada lingkungan sekolah.

⁴ Evianah, N. (2023). Pentingnya Sekolah Ramah Anak Sebagai Bentuk Pemenuhan Dan Perlindungan Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3216-3224.

⁵ Ibid 2

Karena, sekolah adalah salah satu indikator keberhasilan untuk menciptakan anak yang berkualitas.

Sekolah Menengah Pertama adalah jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus dari Sekolah Dasar (SD) atau sederajat. Dalam sekolah menengah pertama yang ditempuh dalam kurun waktu 3 tahun. Sekolah Menengah Pertama, menurut Asiyi adalah sekolah yang baik kualitas dan standar sekolah sangat tergantung pada penyelidikan, kecukupan, unitisasi dan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan. Fasilitas yang ada disekolah juga termasuk sumber daya fisik yang memfasilitasi belajar mengajar yang efektif termasuk dalam ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, peralatan, listrik, air, meja belajar, kursi belajar, tempat bermain, ruang penyimpanan dan toilet.⁶ Pada sekolah menengah pertama (SMP) tersebut adalah remaja yang biasanya berusia 13-15 tahun. Pada perkembangan psikologisnya anak mengikuti usianya yang akan terjadi secara progresif dan berkelanjutan terkait psikis dan juga fisik pada diri. Seseorang yang bisanya terdapat beberapa perkembangan yaitu perubahan fisik, kecenderungan psikologis, dan kecenderungan norma.

Menurut Legitii & Indrayanti masa remaja adalah masa transisi antara kanak-kanak dan dewasa. Individu akan mengalami perubahan psikososial ketika memasuki fase remaja. Mereka mulai membentuk hubungan dengan lingkungan dan ketertarikan pada lawan jenis. Mempunyai rasa ingin tahu yang besar terhadap seksualitas yang disertai dengan tanggung jawab yang besar menyebabkan remaja memiliki resiko lebih besar mengalami kekerasan seksual.⁷ Karena pada masa

⁶ Rahayu, S. M., & Utama, S. (2016). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Varidika*, 27(2), 123-129.

⁷ Maurida, N., & Silvanasari, I. A. (2023). Personal Safety Skills as a Prevention of Sexual Violence in Adolescent Women. *Jurnal Kesehatan dr. Soebandi*, 11(1), 23-30.

remaja inilah seseorang tumbuh menjadi dewasa dengan adanya perubahan dalam kematangan mental, emosi, sosial, dan fisik.

Menurut Cambell dan Humphey mendefinisikan tentang kekerasan adalah setiap tindakan yang mencelakan kesehatan dan juga kesejahteraan anak yang dilakukan oleh orang lain.⁸ Menurut Hollan dan Holt terdapat dua jenis kekerasan seksual pada remaja yang sering ditemui oleh masyarakat. Yang pertama adalah kekerasan seksual dengan kontak langsung, seperti meraba bagian pribadi dari anak adalah pencabulan dan pemerkosaan. Yang kedua adalah kekerasan seksual tanpa kontak langsung, seperti menunjukkan kelamin pada anak. Dari kekerasan tersebut anak remaja seharusnya harus mampu untuk menjaga dirinya agar tidak sampai terjadi kekerasan yang membuat remaja tersebut trauma untuk di masa yang akan datang. Pada remaja awal anak harus mempunyai tentang *personal safety skills* untuk dirinya. Agar mampu untuk menjaga dirinya baik di rumah maupun di lingkungan. Karena harus diajarkan sejak dari kecil oleh keluarga, teman, maupun lingkungan masyarakat sekitar anak. Agar anak tersebut mengetahui perilaku yang positif dan juga perilaku yang negatif.

Menurut Bagley dan King *Personal safety skills* adalah seperangkat keterampilan yang perlu dikuasai oleh anak agar dapat menjaga keselamatan dirinya dan terhindar dari tindakan kekerasan seksual.⁹ Perkembangan jaman yang semakin maju teknologi dan juga informasi terdapat beragam aspek dalam kehidupan untuk mencari informasi, melacak jejak, dan juga kejahatan. Dari

⁸ Soeli, Y. M., Djunaid, R., Rizky, A., & Rahman, D. (2019). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Perilaku Kekerasan pada Remaja. *Jambura Nursing Journal*, 1(2), 85-95.

⁹ Bagley, Christopher & King, Kathleen. (2004). *Child sexual abuse: the search for healing*. New York : Routledge, 12-15

perkembangan jaman tersebut remaja sangat rentan dan mudah mengalami tindakan kejahatan seperti penculikan bahkan kekerasan seksual. Hal tersebut dianggap kurang berdaya dan tidak memiliki kekuatan untuk melindungi diri sendiri. Untuk melindungi diri sendiri sebagai remaja harus mengetahui mana tempat untuk bermain dan juga mana tempat yang tidak boleh digunakan untuk bermain. Sebagai remaja harus mengetahui area-area yang rawan untuk aksi kejahatan, pada saat remaja harus mampu untuk menjaga diri sendiri seperti pada perempuan tidak diperbolehkan menggunakan perhiasan yang berlebihan, tidak berdandan secara berlebihan karena hal tersebut dapat menarik lawan jenis untuk melakukan kejahatan, dan tidak membawa uang cash yang terlalu banyak. Dari kejahatan tersebut biasanya pelakunya sebagian besar yaitu dari lingkungan atau kerabat dekat. Maka dari permasalahan tersebut sangat penting bagi orang tua untuk membekali anak dengan *personal safety skills* pada saat masih dini karena sebagai perlindungan untuk diri sendiri pada saat sudah dewasa.

Kasus kekerasan seksual bukan hanya terjadi di kota-kota besar tetapi hampir di seluruh wilayah Indonesia. Di Indonesia juga ada kasus tentang kekerasan seksual, adapun di Kota Kediri juga ada kasus tentang kekerasan seksual. Angka kekerasan pada anak di Kota Kediri meningkat pada tahun 2023. Pada Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP2KBP3A) Kota Kediri melakukan sosialisasi dengan sasaran ke sekolah dan pada Masyarakat luas terkait kekerasan pada anak. Pada data dari (DP2KBP3A) Kota Kediri, terdapat 4 kategori kekerasan pada anak, yaitu kekerasan fisik, seksual, psikologis dan penelantaran. Data yang tercatat, pada tahun 2021 jumlah kekerasan pada anak kategori fisik sebanyak 2 kasus, seksual, 3

kasus, dan penelantaran 2 kasus dengan total kasus keseluruhan 7 kasus. Sedangkan pada tahun 2022, kategori kekerasan pada fisik yaitu 2 kasus, dan kekerasan seksual 5 kasus, dengan total 7 kasus. Untuk tahun 2023, kekerasan fisik sebanyak 2 kasus, dan kekerasan seksual 14 kasus dengan total 16 kasus. Kepala Bidang Perlindungan Perempuan Dan Anak DP3AP2KB Kota Kediri Siti Nurlaila Istiqomah Sp.Mp mengatakan, dari total kasus yang terjadi 2021-2023 adalah kasus dengan pendampingan dari DP3AP2KB Kota Kediri. Adanya kenaikan kasus tersebut, bukan karena kasus kekerasan seksual pada anak naik, melainkan anak-anak sudah semakin berani melaporkan kejadian yang menimpa dirinya. Siti juga menegaskan, DP3AP2KB Kota Kediri selalu melakukan sosialisasi pada Masyarakat dan di sekolah, agar para orang tua dan anak-anak berani melapor jika menjadi korban kekerasan. Hal itu dilakukan, agar angka kekerasan terhadap anak bisa ditekan di Kota Kediri.¹⁰

Berdasarkan data pada SIMFONI-PPA yang telah di sajikan yaitu data yang diinput pada 1 Januari 2024 hingga saat ini (*real time*) data yang terdiri atas data yang telah di terverifikasi dan data yang belum terverifikasi (yaitu data yang diinput pada bulan yang sedang berjalan pada saat ini. 80,3% pada korban dengan jenis kelamin perempuan selain itu pada jenis kelamin laki-laki 19,7% dengan jumlah total kasus adalah 16,539 berikut adalah data yang ada di provinsi yang ada Indonesia.¹¹ Jakarta (03/07) OCSEA (*Online Child Sexual Exploitation and Abuse*) merupakan bentuk kekerasan terhadap anak yang semakin mengkhawatirkan di era digital saat ini. Berdasarkan data pada Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan

¹⁰ Redaksi Kubus “Angka Kekerasan Seksual Pada Anak di Kota Kediri Meningkat di Tahun 2023” <https://kubus.id/angka-kekerasan-pada-anak-di-kota-kediri-meningkat-di-tahun-2023/> di akses 29 Juli 2024

¹¹ SIMFONI-PPA <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan> di akses pada 29 Agustus 2024

Anak (Simfoni PPA), tercatat pada rentang Januari hingga Juni 2024, terdapat 7.842 kasus kekerasan terhadap anak dengan 5.552 korban anak perempuan dan 1.930 korban anak laki-laki, di mana kasus kekerasan seksual menempati urutan pertama dari jumlah korban. Sejak pada tahun 2019 sampai tahun 2024 pada Siaran Pers Nomor: B- 200 / SETMEN/HM.02.04/6/2024.¹²

Berdasarkan hasil wawancara salah satu guru sekolah menengah pertama (SMP) telah menceritakan tentang adanya sosialisasi edukasi dengan seluruh sekolah yang diadakan oleh dinas Pendidikan yang dihadiri oleh seluruh siswa yang ada di Kota Kediri melalui media Zoom. Dengan cara perwakilan dari sekolah diberilkan link untuk mengikuti sosialisasi secara bersama-sama. Dengan tema yang diberikan yaitu “Pencegahan *Bullying* dan Kekerasan Seksual” dari topik tersebut anak diharapkan untuk mampu mengetahui dan juga memahami bagaimana cara menjaga diri dari kekerasan seksual yang marak. Karena anak harus mampu memahami bagaimana pentingnya untuk menjaga diri sendiri. Dari keluarga maupun lingkungan sekitar juga harus mampu untuk menjaga diri sendiri dari kekerasan seksual tersebut. Dari salah satu guru sekolah yang telah peneliti tanya yaitu disekolah tersebut juga diajarkan untuk bagaimana anak mampu untuk mencegah kekerasan seksual tersebut yang biasanya pada saat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yaitu bagian tertentu yang tidak diperbolehkan untuk di pegang dan bagian tubuh yang harus dijaga. Dari evaluasi tersebut diharapkan anak mampu untuk memahami dan juga mengetahui bagaimana pentingnya untuk menjaga tubuh kita agar tidak digoda oleh orang lain.¹³

¹² Kemen PPA: Resiliensi Digital Cegah Anak Menjadi Korban Kekerasan Seksual Online <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTI4NA==> di akses pada 29 Agustus 2024

¹³ Wawancara Guru, 5 Januari 2024

Terdapat dampak dari kekerasan yang dialami perempuan antara lain despresi, kecemasan, penurunan kognitif, hingga resiko bunuh diri. Menurut Russell, dampak jangka panjang dari kekerasan seksual dapat berupa masalah kesehatan mental yang menyulitkan untuk mengidentifikasi peran dalam pengaruh anak, pendidikan, pekerjaan, dan kegiatan sosial lainnya.¹⁴ Dari beberapa dampak tersebut anak untuk kedepannya menjadi lebih waspada dan juga adanya trauma pada dirinya. Karena adanya dampak dari kekerasan yang pernah dialaminya dahulu. Pengalaman tersebut dapat teringat kembali pada saat anak tersebut melewati tempat tersebut ataupun anak tersebut melihat hal yang sebelumnya pernah dialaminya yang membuat anak tersebut teringat dengan kejadian yang pernah dialaminya.

Adanya trauma akibat kekerasan seksual pada anak akan sulit dihilangkan jika tidak secepatnya ditangani oleh ahlinya. Menurut Novania, anak yang mendapat kekerasan seksual, dampak jangka pendeknya akan mengalami mimpi-mimpi buruk, ketakutan yang berlebihan pada orang lain, dan konsentrasi menurun yang akhirnya akan berdampak pada kesehatan.¹⁵ Dengan trauma tersebut anak menjadi tidak nyaman saat berada dalam keramaian atau pada saat kesepian karena anak tersebut ketakutan pada saat kekerasan yang sudah terjadi pada anak tersebut. Meskipun banyak terjadi kasus-kasus kekerasan seksual biasanya tidak dianggap serius dan dianggap hal yang remeh padahal hal tersebut sangat berbahaya karena bisa menjadikan anak tersebut menjadikan trauma ataupun memikirkan hal-hal yang sudah diperbuat sebelumnya. Oleh sebab itu pelecehan seksual biasanya tidak

¹⁴ Ibid 5-6

¹⁵ Ibid 5-6

meninggalkan bekas fisik yang ada di tubuh pada korban tetapi korban merasakan dilecehkan oleh tindakan yang tidak sewajarnya tersebut.

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan agar tidak banyak lagi kekerasan seksual adalah dengan cara menghindari faktor-faktor resiko agar hal tersebut tidak terjadi. Menurut Bastos & Costa, dapat dimulai dengan edukasi dari orang tua kepada anaknya komunikasi dengan anak yang baik agar anak tersebut mau untuk mendengarkan dan juga memahami maksud dari pembicaraan orang tua tersebut sebagai edukasi seks pada anak yaitu untuk mengajarkan anak mengetahui batasan dengan orang lain. Seperti, jangan percaya penuh dengan orang lain, mampu untuk menghindari obrolan tentang pornografi, mengetahui beberapa metode melumpuhkan lawan seperti halnya bela diri, berani untuk bersikap tegas, berani bersikap tegas, bersikap percaya diri, dan juga mempersiapkan alat untuk alat pelindung diri.¹⁶ Dari edukasi tersebut anak mampu untuk mengetahui bagaimana orang tua peduli dengan anaknya dan orang tua membekali anaknya agar pada saat dewasa anak tersebut tidak ceroboh dengan dirinya sendiri. Karena tubuh sangatlah berharga dan juga penting untuk dijaga. Dari topik *personal safety skills* tersebut peneliti tertarik untuk meneliti karena di Indonesia pada saat ini krisis pada *personal safety skills* yang membuat kekerasan seksual menjadi tinggi yang semakin kesini meramban di Kota Kediri juga ada.

Pada pasal 15 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak bahwa setiap Anak berhak untuk memperoleh perlindungan seksual. Upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahan kekerasan seksual terhadap

¹⁶ Suharmanto, S., Lusina, S. E., Larasati, R. M., & Happy, T. A. (2024). Perilaku Kekerasan Seksual pada Remaja. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(2), 839-846.

anak adalah melalui pengajaran *personal safety skills* atau keterampilan keselamatan pribadi pada anak. Seperti halnya evaluasi terhadap program pencegahan kekerasan seksual yang berbasis pengajaran *personal safety skills* untuk meningkatkan pengetahuan dan juga keterampilan dalam menjaga keselamatan diri dari tindakan kekerasan seksual. Menurut Hadi, media video juga dinilai menyenangkan serta tidak membuat siswa merasa bosan dalam belajar, sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut menjadikan media video sebagai media yang efektif digunakan di dalam kelas, khususnya untuk siswa yang membutuhkan banyak dukungan motivasi.¹⁷ Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian ini, karena berdasarkan beberapa sekolah yang diambil dengan menggunakan kocokan yang menjadikan sampel pada penelitian ini, dan juga adanya perbedaan karakteristik yaitu sekolah negeri dengan *personal safety skills* yang tidak terlalu fokus pada nilai-nilai agama dan pendidikan yang bersifat sekunder sedangkan *personal safety skills* yang ada di sekolah berbasis Islam lebih ke religiusitas dalam perkembangan *personal safety skills* yang tinggi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat *personal safety skills* pada remaja di SMP Negeri di Kota Kediri?
2. Bagaimana tingkat *personal safety skills* pada remaja di sekolah SMP berbasis Islam di Kota Kediri?
3. Apakah ada perbedaan *personal safety skills* pada remaja di SMP Negeri dan SMP berbasis Islam di Kota Kediri?

¹⁷ Idhayanti, R. I., Safitri, E. A., Sukini, T., Munayarokh, M., & Masini, M. (2023). PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP REMAJA AWAL DENGAN MEDIA “BBB”(BELAJAR, BERMAIN, DAN BERNYANYI). *Juru Rawat. Jurnal Update Keperawatan*, 3(2), 6-13.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat *personal safety skills* pada remaja di SMP Negeri di Kota Kediri
2. Untuk mengetahui tingkat *personal safety skills* pada remaja di sekolah SMP berbasis Islam di Kota Kediri
3. Untuk mengetahui perbedaan *personal safety skills* pada remaja di SMP Negeri dan SMP berbasis Islam di Kota Kediri

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharap mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan dan pengetahuan ilmu psikologi mengenai hal yang berkaitan dengan teori *personal safety skills* untuk mengidentifikasi keterampilan dan juga keselamatan untuk pribadi remaja yang ada di Kota Kediri sebagai pencegahan kekerasan seksual yang sedang marak pada setiap tahunnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam mengembangkan teori-teori yang berkaitan dengan *personal safety skills* pada remaja sehingga dapat mempermudah untuk peneliti-peneliti selanjutnya.

a. Bagi Siswa / Remaja

Dapat menanbah wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya menjaga diri dari kekerasan seksual dan untuk memahami pencegahan kekerasan seksual pada diri sendiri

b. Bagi Guru

Memberikan informasi kepada guru mengenai gambaran *personal safety skills* remaja sehingga guru mampu mengantisipasi atau melakukan upaya untuk meningkatkan *personal safety skills* pada siswa.

c. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan tentang pentingnya *personal safety skills* dan diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca. Selain itu penulis berharap untuk sebagai sumber rujukan dalam peneliti selanjutnya. Sehingga dapat memperkaya sumber literatur mengenai *personal safety skills* di kemudian hari.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan kajian dan perbandingan. Adapun hasil-hasil penelitian yang terjadi dapat digunakan sebagai perbandingan dari topik *personal safety skills* pada remaja.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Maya Yasmin, Fauziah Taslim dan Serly Safitri, Psikologi, Universitas Negeri Padang, Tahun 2023, yang diterbitkan oleh Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat dengan Volume 5 No. 2 Desember 2023. Dengan judul Pelatihan *Personal Safety Skills* melalui Digital Storytelling sebagai Upaya Preventif Kekerasan Seksual Pada Anak di Kelurahan Aur Tajungkang Tengah Sawah, Bukit tinggi. Dengan tujuan untuk meningkatkan *personal safety skills* melalui digital storytelling sehingga anak mampu terhindar dari berbagai ancaman kekerasan seksual yang ditemui disekitarnya dengan menggunakan metode pelatihan dengan evaluasi menggunakan skala *pre-post-test*. Hasil dari

penelitian ini adalah evaluasi kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa terhadap peningkatan *personal safety skills* pada peserta sebanyak 4.54 sehingga dapat melihat efektif dalam meningkatkan *personal safety skills* pada anak.¹⁸ Pada penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dibuat yaitu pada topik mengenai *personal safety skills* tetapi juga terdapat perbedaan adalah pada subjek penelitian yaitu anak yang berusia 10-13 tahun dengan skor *pre-posttest*, sedangkan pada penelitian ini terdapat subjek penelitian yaitu 13-15 tahun. Dimana penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dan komparatif. Adapun desain yang digunakan untuk peneliti yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif yang berfokus pada *personal safety skills* pada remaja di Kota Kediri pada SMP Negeri dan SMP berbasis Islam.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Umar, N.M., Noviekayati, I. & Saragih, S. Universitas 17 Agustus 1924 Surabaya, Tahun 2018, yang diterbitkan di Jurnal Indigenous Vol. 3 No. 1 2018. Dengan judul Efektivitas *Personal Safety Skills* Terhadap Peningkatan Kemampuan Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Ditinjau dari Jenis Kelamin. Menggunakan metode penelitian *quasi eksperimen* dengan pengambilan sampel *purposive sampling*. Dengan tujuan menguji efektifitas *Personal Safety Skills* terhadap peningkatan kemampuan mencegah kekerasan seksual pada anak ditinjau dari jenis kelamin. Dari penelitian tersebut terhadap hasil dari pengisian skala bahwa terlihat ada beberapa anak yang belum mempengaruhi beberapa anak yang belum mengetahui beberapa bagian dari

¹⁸ Yasmin, M., Taslim, F., & Safitri, S. (2023). Pelatihan Personal Safety Skill Melalui Digital Storytelling Sebagai Upaya Preventif Kekerasan Seksual Pada Anak di Kelurahan Aur Tajungkang Tengah Sawah, Bukittinggi. *Plakat: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 5(2), 171-183.

tubuhnya yang boleh dan tidak boleh disentuh. Hasil dari pretest dan post tes anak terhadap penelitian *Personal Safety Skills* terlihat rata-rata anak yang mengalami peningkatan pengetahuan mencegah kekerasan seksual.¹⁹ Pada penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dibuat yaitu pada topik mengenai *personal safety skills* tetapi juga terdapat perbedaan pada penelitian ini peneliti menyusun metode penelitian kuantitatif deskriptif dan komparatif sedangkan metode yang digunakan sebelumnya adalah metode penelitian *quasi eksperimen* dengan pengambilan sampel *purposive sampling*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yasherli Bachri dan Marizki Putri, S1 Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Sumatera Barat, Tahun 2022, yang diterbitkan di jurnal ilmu keperawatan (*Journal of Nursing Sciences*), Volume 11, Nomor 2, Tahun 2022. Dengan judul Pengaruh *Personal Safety Skills* terhadap upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja. Dengan menggunakan desain penelitian quasi eksperimen *one grup pretes posttesr desain*, dengan teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampel*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh *personal safety skills* terhadap upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja. Berdasarkan hasil penelitian yaitu peneliti berasumsi bahwa setelah diberikan penelitian *Personal Safety Skills* terdiri atas tiga komponen keterampilan. Pertama adalah *recognize*, yakni kemampuan anak mengenali ciri-ciri orang yang berpotensi melakukan kekerasan seksual (*predator*). Kedua *Resisst*, yakni kemampuan anak bertahan dari perlakuan atau tindakan kekerasan seksual. Ketiga *repost*, yakni kemampuan anak melaporkan perilaku

¹⁹ Umar, N. M., Noviekayati, I. G. A. A., & Saragih, S. (2018). Efektivitas personal safety skill terhadap peningkatan kemampuan mencegah kekerasan seksual pada anak ditinjau dari jenis kelamin. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 45-50.

kurang menyenangkan secara seksual yang diterimanya dari orang dewasa, bersikap terbuka kepada orang tua agar orang tua nya dapat memantau kondisi anak tersebut.²⁰ Pada penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dibuat yaitu pada topik mengenai *personal safety skills* tetapi juga terdapat perbedaan pada penelitian ini peneliti menyusun metode penelitian kuantitatif deskriptif dan komparatif sedangkan metode yang digunakan penelitian sebelumnya adalah menggunakan desain penelitian quasi eksperimen *one grup pretes postes desain*, dengan teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampel*. Adapun desain yang digunakan untuk peneliti ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang berfokus pada *personal safety skills* pada remaja di Kota Kediri pada SMP Negeri dan SMP berbasis Islam.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Maurida, Irwina Angelia Silvanasari, Universitas dr. Soebandi, Tahun 2023 yang diterbitkan oleh jurnal Kesehatan dr. Soebandi. Dengan judul *Personal Safety Skills as a Prevention of sexual Violence in Adolescent Woman*. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi *personal safety skills* pada remaja pada remaja putri. Metode ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survey yaitu dengan sampel *stratified random sampling*, Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa *personal safety skills* pada indikator recognize mayoritas pada kategori kurang (53,3%), indikator resist berada pada kategori baik (56,0%). Pada penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dibuat yaitu pada topik mengenai *personal safety skills* tetapi juga terdapat perbedaan yaitu kepada subjek pada sebelumnya

²⁰ Bachri, Y., & Putri, M. (2022). Pengaruh Personal Safety Skill Terhadap Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja. *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, 11(2), 141-144.

pada 9 siswa dan 9 siswi di TK PGRI Samboja.²¹ Pada penelitian ini peneliti menyusun metode penelitian kuantitatif deskriptif dan komparatif sedangkan metode yang digunakan penelitian sebelumnya adalah quasi eksperimen. Adapun desain yang digunakan untuk peneliti yaitu yang berfokus pada *personal safety skills* pada remaja di Kota Kediri pada SMP Negeri dan SMP berbasis Islam.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Esya Anesty Mashudi. Dosen Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang, Tahun 2015, yang diterbitkan oleh *Metodik Didaktik* Vol. 9, No. 2, Januari 2015. Dengan judul Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Pengajaran *Personal Safety Skills*. Tujuan dari penelitian ini adalah memaparkan data fakta dan referensi terkait kasus kekerasan seksual yang mendukung pentingnya upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak, memaparkan terkait fenomena kekerasan seksual pada anak dan juga mengemukakan suatu alternatif Solusi pencegahan kekerasan seksual pada anak melalui pengajaran *personal safety skills*. Hasil dari penelitian ini adalah mempertimbangkan dampak negative tindakan kekerasan seksual pada anak, khususnya terhadap perkembangan fisik maupun psikologis anak, maka upaya penanganan baik yang sifatnya preventif maupun intervensi yang sangat dibutuhkan untuk masa depan anak. Pada penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dibuat yaitu pada topik mengenai *personal safety skills* tetapi juga terdapat perbedaan yaitu kepada subjek penelitian yaitu siswa yang masih berusia 5 Tahun.²² Pada penelitian ini peneliti menyusun metode penelitian kuantitatif deskriptif dan komparatif sedangkan metode yang digunakan penelitian sebelumnya

²¹ Maurida, N., & Silvanasari, I. A. (2023). Personal Safety Skills as a Prevention of Sexual Violence in Adolescent Women. *Jurnal Kesehatan dr. Soebandi*, 11(1), 23-30.

²² Esya Anesty, M. (2015). Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Pengajaran Personal Safety Skills. *Jurnal Metode Didaktik*.

adalah kualitatif. Adapun desain yang digunakan untuk peneliti yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif yang berfokus pada *personal safety skills* pada remaja di Kota Kediri pada SMP Negeri dan SMP berbasis Islam.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Silvia Eva Juarni, Desvi Yanti Mukhtar, Debby Anggraini Daulay, Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara, Indonesia. Diterbitkan oleh *Internasional Research Journal of Advanced Engrineering and Science*. Tahun 2020 dengan Volume 5, Issue 1, pp. 60-62, 2020. Dengan judul *Know and Personal Safety Skill of Children in Banda Aceh*. Tujuan untuk menguji hubungan antara pengetahuan tentang perlindungan dari kekerasan seksual dengan keterampilan keselamatan diri pada anak sekolah dasar. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat hubungan antara pengetahuan tentang perlindungan dari kekerasan seksual dan personal safety skill pada siswa sekolah dasar di Banda Aceh. Yaitu semakin tinggi pengetahuannya, semakin tinggi pula kemampuan keselamatan diri siswa sekolah dasar di Banda Aceh.²³ Terdapat persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu mengenai topik yaitu *personal safety skills*, metode penelitian yaitu kuantitatif dengan menggunakan teknik simple random sample. Juga terdapat perbedaan yaitu pada subjek penelitian yaitu pada penelitian sebelumnya dengan subjek penelitian 9 11 tahun sedangkan penelitian ini menggunakan subjek 13 sampai 15 tahun. Pada penelitian ini peneliti menyusun metode penelitian kuantitatif deskriptif dan komparatif. Adapun desain yang digunakan untuk peneliti yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif yang

²³ Juarni, S. E., Mukhtar, D. Y., & Daulay, D. A. (2020). Knowledge and personal safety skill of children in Banda Aceh. *International Research Journal of Advanced Engineering and Science*, 5(1), 60-62.

berfokus pada *personal safety skills* pada remaja di Kota Kediri pada SMP Negeri dan SMP berbasis Islam.

F. Definisi Operasional

Personal safety skills adalah keterampilan yang digunakan untuk menjaga diri dan keselamatan diri yang perlu dimiliki oleh anak agar terhindar dari tindakan kekerasan seksual lingkungan sosialnya.